

KONFLIK KELUARGA DALAM KUMPULAN CERPEN “POTRET KELUARGA” KARYA REDA GAUDIAMO

FAMILY CONFLICT IN THE SHORT STORY COLLECTION “POTRET KELUARGA” BY REDA GAUDIAMO

Proyekta Oktorina; Dewi Alfianti; Lita Luthfiyanti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
proyektaproyekta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi jenis-jenis konflik keluarga, penyebab konflik keluarga, dan penyelesaian konflik keluarga dalam kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data berupa kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo. Data penelitian berupa narasi, dialog, atau perilaku tokoh yang menunjukkan konflik keluarga, penyebab konflik, dan penyelesaian konflik. Instrumen penelitian berupa tabel data. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, catat, dan pustaka. Teknik analisis data adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menemukan lima jenis konflik keluarga, yaitu konflik orang tua dan anak, konflik pasangan suami-istri, konflik saudara kandung, konflik menantu dan mertua, dan konflik keluarga angkat. Penyebab konflik keluarga berupa perbedaan pendapat, kesalahpahaman, pengaruh anggota keluarga, perlakuan kasar, mengingkari janji, masalah pendidikan, masalah pemilihan pasangan, masalah keturunan, masalah ekonomi, dan masalah pernikahan. Penyelesaian konflik keluarga berupa penyerahan (*submission*), kompromi (*compromise*), penarikan diri (*withdrawal*), dan kebuntuan (*standoff*).

Kata kunci: *sosiologi sastra, konflik keluarga, kumpulan cerpen*

Abstract

This research aims to describe the narrative of the types of family conflict, the causes of family conflict, and the resolutions of family conflict in the short story collection “Potret Keluarga” by Reda Gaudiamo. This research is a qualitative research with a sociology of literature approach. The data source is a collection of short stories “Potret Keluarga” by Reda Gaudiamo. The research data is in the form of narration, dialogue, or character behavior that shows family conflict, causes of conflict, and conflict resolution. The research instrument is a data table. Data collection techniques are reading, note-taking, and literature techniques. The data analysis technique is content analysis. The results of this study found five types of family conflict, namely parent and child conflicts, married couple conflicts, sibling conflicts, daughter-in-law and in-laws conflicts, and adoptive family conflicts. The causes of family conflict are differences of opinion, misunderstandings, the influence of family members, harsh treatment, breaking promises, education problems, partner selection problems, hereditary problems, economic problems, and marriage problems. Family conflict resolutions is in the form of submission, compromise, withdrawal, and standoff.

Keywords: literary sociology, family conflict, short story collection

Pendahuluan

Konflik merupakan fenomena dalam kehidupan masyarakat yang terjadi karena adanya ketidaksepakatan, perselisihan, atau pertentangan antara dua atau lebih individu, kelompok,

atau entitas. Konflik ini bisa menyebabkan ketidakharmonisan, ketegangan, atau bahkan kekerasan. Konflik dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam kehidupan keluarga. Konflik keluarga adalah pertentangan yang muncul di antara anggota-anggota keluarga (orang tua-anak, anak-anak, suami-istri, antargenerasi) dengan saling menyerang baik melalui kata-kata (sarkasme atau sinis), serangan fisik atau psikologis, dan bahasa tubuh (*gesture*) yang menyebabkan permusuhan, ketegangan, perilaku saling diam, hingga terpecahnya keluarga (Ramopolii, 2017: 4467).

Konflik keluarga dapat muncul dalam karya sastra terutama dalam karya sastra berbentuk prosa. Hal ini karena konflik dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam karya sastra yang dapat membantu mengembangkan alur atau plot cerita agar lebih menarik dan hidup. Selain itu, (Damono, 2002: 1) menganggap bahwa sastra bisa memperlihatkan gambaran kehidupan dan kehidupan tersebut merupakan suatu kenyataan sosial. Oleh sebab itu, konflik yang terjadi dalam kehidupan nyata dapat pula muncul dalam karya sastra sebagai bentuk gambaran kehidupan dalam masyarakat.

Kendati demikian, konflik keluarga dalam karya sastra kerap kurang diperhatikan karena tampak tidak sekompleks jenis konflik lainnya. Padahal, konflik jenis ini paling relevan dengan kehidupan pembaca dan dapat berpengaruh besar terhadap kehidupan tokoh dalam karya sastra. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti konflik keluarga dalam sebuah karya sastra untuk mengetahui bagaimana konflik keluarga tersebut digambarkan, termasuk jenis-jenis konflik keluarga, penyebab konflik keluarga, dan penyelesaian konflik keluarga.

Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut menurut Sillars dkk. (dalam Lestari, 2016: 103) adalah konflik pasangan, konflik saudara kandung (*sibling*), dan konflik orang tua-anak. Namun, ada pula jenis konflik lainnya yang dapat terjadi, seperti konflik menantu dan mertua, konflik dengan paman/bibi, konflik dengan saudara ipar, dan lain-lain (Lestari, 2016: 103).

Kemudian, Vuchinich (1987: 598) mengemukakan ada empat penyelesaian konflik keluarga yang sering terjadi. *Pertama*, penyerahan (*submission*) terjadi ketika ada salah satu pihak yang mengalah kepada pihak lain. Dalam artian lain, konflik tersebut diakhiri dengan cara salah satu pihak setuju atau mengikuti kehendak pihak lain.

Kedua, kompromi (*compromise*), terjadi ketika pihak-pihak yang berselisih menemukan “jalan tengah” di antara posisi yang berlawanan yang dapat mereka terima. Setiap pihak harus “memberi sedikit” untuk menerima kompromi. Kompromi dapat ditawarkan oleh pihak-pihak yang bersengketa atau oleh pihak ketiga. Penerimaan dari kompromi mungkin secara terang-terangan, tetapi sering kali secara implisit.

Ketiga, kebuntuan (*standoff*), terjadi ketika pihak-pihak yang berselisih menghentikan konflik tanpa penyelesaian apapun. Mereka secara diam-diam “setuju untuk tidak setuju” dan beralih ke kegiatan lain. Penyelesaian ini berarti tidak ada yang menang atau kalah; konflik-konflik pada dasarnya berakhir dengan “seri”.

Keempat, penarikan diri (*withdrawal*) terjadi ketika salah satu pihak secara terang-terangan meninggalkan interaksi dengan menolak untuk berbicara atau meninggalkan ruangan. Penarikan diri juga dilakukan dengan cara menunjukkan penghinaan, seperti “pergi dengan kemarahan” atau penolakan secara diam-diam untuk terlibat dalam percakapan.

Kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo merupakan salah satu buku kumpulan karya sastra yang menggambarkan konflik dalam keluarga, mulai dari permasalahan yang ringan hingga permasalahan yang kompleks. Selain itu, permasalahan keluarga yang muncul dalam kumpulan cerpen ini tak jarang dialami oleh sebuah keluarga dalam masyarakat. Hal tersebut membuat konflik keluarga dalam kumpulan cerpen ini dapat terasa dekat dengan kehidupan pembaca. Kemudian, beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen ini pernah terbit di berbagai media, seperti Harian Kompas, Majalah HAI, dan Majalah Femina. Salah satu cerpen yang berjudul “Ayah, Dini, dan Dia” pernah memenangkan sayembara cerpen Femina 1990. Oleh sebab itu, kumpulan cerpen ini layak dijadikan sebagai objek penelitian sastra dan cocok diteliti dengan topik konflik keluarga.

Penelitian ini termasuk dalam kajian sosiologi sastra karena peneliti ingin mengkaji permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen, yaitu konflik antara anggota keluarga. Wellek dan Warren membagi sosiologi sastra menjadi tiga telaah, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Wiyatmi, 2013: 25). Namun, penelitian ini hanya menggunakan telaah sosiologi karya sastra yang berfokus pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 2016: 100). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengungkapkan berbagai jenis konflik keluarga, penyebab terjadinya konflik keluarga, dan penyelesaian konflik keluarga dalam kumpulan cerpen “Potret Keluarga”. Selain itu, penelitian ini dibantu oleh teori-teori lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi jenis-jenis konflik keluarga, penyebab konflik keluarga, dan penyelesaian konflik keluarga dalam kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo. Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, penelitian ini dapat membantu pembaca dalam mengenali dan memahami tantangan yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga. *Kedua*, penelitian ini dapat mengungkapkan dan menggali isu-isu yang mendasari konflik dalam

kehidupan keluarga, seperti kesalahpahaman, permasalahan ekonomi, dan lainnya. *Ketiga*, penelitian ini bisa menjadi cermin bagi pembaca dalam merenungkan hubungan mereka dengan keluarganya dan mempertimbangkan penyelesaian konflik yang tepat apabila dihadapkan dengan permasalahan yang serupa. *Keempat*, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru saat menjelaskan konflik-konflik dalam cerpen yang mendukung pengembangan alur atau plot sebuah cerita.

Penelitian tentang konflik keluarga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya penelitian Bala dan Abdullah (2022). Penelitian Bala dan Abdullah berfokus mendeskripsikan konflik keluarga yang muncul dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin. Penelitian mereka mempunyai persamaan dengan penelitian milik peneliti, yaitu mengkaji konflik keluarga dalam cerpen. Namun, penelitian tersebut menggunakan teori psikologi sastra, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan atau teori sosiologi sastra. Selain itu, penelitian Bala dan Abdullah hanya mengkaji satu cerpen, sedangkan peneliti mengkaji sebelas cerpen dalam kumpulan cerpen “Potret Keluarga”.

Kemudian, ada pula penelitian yang menggunakan kumpulan cerpen “Potret Keluarga” sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut dilakukan oleh Naziha (2022) yang berfokus meneliti nilai sosial dalam kumpulan cerpen “Potret Keluarga” serta relevansinya sebagai bahan ajar cerpen pada jenjang SMP. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian milik peneliti karena topik dan fokus penelitiannya berbeda. Penelitian tersebut mengkaji topik nilai sosial, sedangkan peneliti mengkaji topik konflik keluarga.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data yang digunakan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata, kalimat, narasi, dialog, atau perilaku tokoh yang ada dalam cerpen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra karena peneliti ingin mengkaji gejala sosial dalam karya sastra berupa konflik dalam kehidupan keluarga.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama empat bulan, yaitu dari 25 Juli 2023 s.d. 25 November 2023. Tempat pelaksanaan penelitian ini berlangsung di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Sumber Data, Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo yang diterbitkan oleh Pojok Cerpen, di Yogyakarta pada 2021 dengan tebal buku 179 halaman. Kumpulan cerpen ini berisi 16 cerpen, tetapi hanya 11 cerpen yang digunakan, yaitu cerpen *Ayah, Dini, dan Dia, Potret Keluarga, Tentang Kita, Si Kecil, Perjalanan, Menantu, Cik Giok, Anak Ibu, Bayi, Pada Suatu Pagi, dan Tahun Ini*. Data penelitian berupa narasi, dialog, atau perilaku tokoh yang menunjukkan jenis-jenis konflik keluarga, penyebab konflik keluarga, dan penyelesaian konflik keluarga.

Instrumen yang digunakan berupa tabel data. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, catat, dan pustaka. Teknik baca dilakukan untuk membaca kumpulan cerpen secara teliti, mendalam, dan berulang sehingga memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hal-hal penting atau data yang diperlukan bagi penelitian. Teknik pustaka dilakukan untuk menemukan informasi atau data yang diperlukan untuk menunjang penelitian baik dalam bentuk tertulis atau elektronik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berupa analisis isi. Teknik analisis isi menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam suatu dokumen (Jabrohim, 2003: 5). Oleh sebab itu, penelitian ini menganalisis aspek-aspek yang terkandung dalam isi kumpulan cerpen “Potret Keluarga”. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan jenis-jenis konflik keluarga, penyebab konflik keluarga, dan penyelesaian konflik keluarga.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo menggambarkan kehidupan keluarga yang tidak lepas dari berbagai konflik di dalamnya. Ada lima jenis konflik keluarga yang muncul dalam kumpulan cerpen ini, yaitu konflik orang tua dan anak, konflik pasangan suami-istri, konflik saudara kandung, konflik menantu dan mertua, dan konflik keluarga angkat.

Hasil ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Sillars dkk. (dalam Lestari, 2016: 103) yang mengemukakan konflik dalam keluarga secara berturut-turut adalah konflik pasangan, konflik saudara kandung (*sibling*), dan konflik orang tua-anak. Namun, ada pula jenis konflik lainnya yang dapat terjadi, seperti konflik menantu dan mertua, konflik dengan paman/bibi, konflik dengan saudara ipar, dan lain-lain (Lestari, 2016: 103).

Kemudian, penyelesaian konflik yang muncul dalam kumpulan cerpen ini sejalan dengan pendapat Vuchinich (1987: 598) yang menyatakan ada empat penyelesaian konflik dalam keluarga. Penyelesaian konflik tersebut adalah penyerahan (*submission*), kompromi (*compromise*), kebuntuan (*standoff*), dan penarikan diri (*withdrawal*).

Berikut ini dijabarkan analisis jenis-jenis konflik keluarga beserta penyebab dan penyelesaian dari konflik tersebut.

1. Konflik Orang Tua dan Anak

a) Cerpen Ayah, Dini, dan Dia

Konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini terdiri atas dua konflik. Konflik pertama terjadi antara tokoh Dini dan Ayah. Konflik ini disebabkan oleh masalah pendidikan (sekolah), yaitu Ayah menentang keinginan Dini untuk kuliah di ITB, jurusan Seni Rupa. Konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*) karena Ayah memilih mengalah dan menuruti kehendak anaknya untuk kuliah di ITB, jurusan Seni Rupa. Kemudian, konflik kembali muncul antara Dini dan Ayah ketika Dini memberitahukan keinginannya untuk bersama Yos.

“Kalau Ayah tetap begini, aku juga tak mau mundur. Tidak usah terkejut kalau suatu hari nanti aku akan menikah dengan Yos.”

“Berani kau, Dini?” suara Ayah terdengar tajam. Matanya dingin. Ia amat gusar.

“Mengapa tidak? Kita lihat saja nanti.”

“Keras kepala. Kau akan menyesal. Pasti!”

“Tidak. Mungkin Ayah yang akan menyesal.”

(Gaudiarno, 2021: 57)

Kutipan di atas memperlihatkan perpecahan hebat yang terjadi antara Dini dan Ayah. Ayah bersikeras menyuruh Dini meninggalkan Yos tanpa memberikan alasan yang jelas. Di sisi lain, Dini terus menuntut penjelasan dari sang ayah terkait alasan mengapa ia tidak diizinkan bersama Yos dan diminta tidak bekerja sama lagi dengannya.

Kebungkaman tokoh ayah membuat Dini semakin bingung dan membuatnya tidak mau menuruti permintaan ayahnya. Puncak konflik di antara keduanya terjadi ketika Dini memilih pergi meninggalkan ayahnya dengan menerobos hujan, tetapi sang ayah tetap tidak bergeming di kursinya. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa konflik kedua disebabkan oleh masalah pemilihan pasangan. Konflik kedua ini diselesaikan dengan cara kompromi (*compromise*), yaitu Dini dan Yos menawarkan jalan tengah kepada Ayah atas permasalahan yang mereka hadapi selama ini.

b) Cerpen Anak Ibu

Konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini terdiri atas enam konflik, yaitu pada 1978, 1983, 1994, 1999, 2002, dan 2006. Enam konflik ini terjadi antara tokoh ibu dan anak perempuannya. *Pertama*, konflik pada 1978 disebabkan oleh masalah pendidikan, yaitu kemarahan tokoh ibu terhadap nilai ulangan harian matematika tokoh anak yang rendah. *Kedua*, konflik pada 1983 juga disebabkan oleh masalah pendidikan, yaitu adanya pertentangan terkait pilihan jurusan SMA untuk tokoh anak. *Ketiga*, konflik pada 1994 disebabkan oleh perbedaan pendapat terkait tempat membuka klinik untuk tokoh anak.

Keempat, konflik pada 1999 juga disebabkan oleh perbedaan pendapat terkait keinginan tokoh ibu untuk mencarikan pasangan bagi tokoh anak. *Kelima*, konflik pada 2002 disebabkan oleh masalah keturunan, yaitu desakan tokoh ibu agar sang anak segera memberi cucu. *Keenam*, konflik pada 2006 kembali disebabkan oleh perbedaan pendapat terkait tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh suami tokoh anak dan keinginan tokoh anak untuk bercerai dari suaminya tersebut.

“Jangan! Jangan pisah! Itu sakit musiman laki-laki. Biasa! Bapakmu begitu juga. Pakde Mursid, Paklikmu, Herry... hampir semua laki-laki di dunia suka main sana-sini. Itu biasa. Biasa sekali!”

“Maksud Ibu, aku harus tetap bertahan dengan kesukaannya main sana-sini itu?”

(Gaudiarno, 2021: 27)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh ibu yang menentang keinginan tokoh anak untuk bercerai dengan suaminya karena menurut tokoh ibu perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki adalah hal biasa. Namun, tokoh anak tidak setuju dengan pendapat ibunya karena ia tidak bisa bertahan dengan kebiasaan buruk suaminya tersebut. Perbedaan pendapat ini terus berlanjut hingga memunculkan konflik di antara mereka. Secara keseluruhan, konflik-konflik dalam cerpen ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh anak selalu mengalah serta mengikuti kehendak dan pendapat ibunya.

c) Cerpen Tahun Ini

Konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini terjadi antara tokoh Nan dan Ibu. Konflik ini terjadi ketika Nan pulang ke rumah setelah menghilang selama sebulan atau dua minggu sebelum pernikahannya berlangsung.

Akhirnya aku datang ke rumah kecil di sudut Pasar Triwindu bersamanya. Dan, tentu saja yang ku khawatirkan terjadi. Ibu marah amat sangat. Nan tak kurang menyalanya. Dua perempuan itu ribut besar. Suara keras memekakkan telinga. Kutinggalkan keduanya. Tak sampai sejam kemudian, Nan sudah ada di sampingku Matanya bengkak. Kami kembali ke Jakarta sore itu juga.

(Gaudiamo, 2021: 42)

Kutipan di atas memperlihatkan keributan besar yang terjadi antara Nan dan tokoh ibu. Tokoh ibu sangat marah dengan Nan dan Nan juga tidak kalah keras melawan ibunya. Setelah pertengkaran yang terjadi, Nan memutuskan untuk menikah dengan lelaki yang dicintainya. Pernikahan ini menambah amarah tokoh ibu sebab tokoh ibu merasa malu dengan calon besan atas pembatalan pernikahan anak mereka, ditambah lagi urusan menarik undangan, dan harus menjelaskan alasan pembatalan pernikahan tersebut kepada orang-orang. Nan kemudian dilarang untuk menelpon ke rumah, dilarang mengirim apapun ke Solo, dan dilarang datang saat lebaran.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini disebabkan oleh masalah pernikahan, yaitu tindakan menghilang yang dilakukan oleh Nan dua minggu sebelum pernikahannya dan keputusannya menikah dengan lelaki lain. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh ibu memilih mengalah dan mengakhiri konflik dengan Nan dengan cara mendatangi rumah Nan dan suaminya ketika menjelang lebaran.

d) Cerpen Potret Keluarga

Konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini terjadi antara tokoh Kanya dan Ibu. Konflik di antara mereka mulai disadari oleh Ditto, adik Kanya saat melihat mata Kanya dan Ibu sembab selama seminggu akibat menangis. Ditto sebenarnya menduga permasalahan tersebut ada kaitannya dengan Jarot, laki-laki yang sering bersama Kanya. Dugaan ini kemudian terbukti pada peristiwa makan malam keluarga.

“Jarot, Pak.” Kanya setengah berbisik menyebutkan nama si tegap kelam pekat itu.

“Ya, ya, Jarot.” Begitu Bapak selesai mengucapkan nama calon menantunya, tangis Ibu meledak. Keras, deras. Kanya juga. Dan keduanya bangkit meninggalkan kami bertiga di meja makan. Mereka masuk kamar masing-masing.

(Gaudiamo, 2021: 6-7)

Kutipan di atas secara tidak langsung memperlihatkan ketegangan antara Kanya dan Ibu. Hal ini dibuktikan oleh tangisan Ibu dan Kanya yang pecah saat nama Jarot disebut oleh

Bapak. Setelah itu, keduanya memilih meninggalkan meja makan dan kembali ke kamar masing-masing. Konflik di antara mereka terungkap saat Ibu menceritakan alasannya kepada Ditto. Kanya ingin menikah dengan Jarot, tetapi Ibu kurang setuju akan keputusan tersebut. Hal ini karena Ibu tidak ingin memiliki cucu dengan kulit hitam legam sama seperti Jarot.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini disebabkan oleh masalah pemilihan pasangan, yaitu tokoh ibu tidak menyukai pilihan pasangan Kanya (Jarot) yang memiliki kulit hitam. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh ibu memilih mengalah dan menuruti kehendak Kanya untuk menikah dengan Jarot.

e) Cerpen Perjalanan

Konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini terjadi antara tokoh anak dan orang tuanya. Konflik ini terjadi saat tokoh anak mengabarkan pernikahan dan kehamilannya kepada orang tuanya di kampung.

“... Kabar pernikahan dan kehamilan kusampaikan kepada orang tua. Mereka marah, aku telah melanggar adat. Perkawinan kami tak bisa berlangsung tanpa acara lamaran dan kawin adat terlebih dahulu. Ayah dan Ibu memaksaku pulang bersama Juna dan bayi kami. Tentu saja ku tolak. Siapa yang harus kubawa pulang.

(Gaudiarno, 2021: 137-138)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh orang tua yang marah besar kepada anaknya karena telah melanggar adat, yaitu menikah tanpa acara lamaran dan kawin adat terlebih dahulu. Tokoh orang tua kemudian memaksa tokoh anak untuk pulang ke kampung halaman bersama bayinya dan Arjuna (suami). Namun, tokoh anak menolak permintaan tersebut karena ia bingung harus membawa siapa, sedangkan Arjuna telah kabur tepat di hari pernikahan mereka. Penolakan ini membuat konflik di antara mereka semakin parah. Tak ada lagi berita atau surat yang datang dari orang tuanya, bahkan saat ayahnya tutup usia, tokoh anak diminta untuk tidak datang.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini disebabkan oleh masalah pernikahan, yaitu orang tua menganggap anaknya telah melanggar adat dengan menikah secara diam-diam tanpa mengadakan acara lamaran dan kawin adat terlebih dahulu. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu orang tua secara sepihak menghentikan komunikasi atau interaksi dengan anaknya dengan cara tidak lagi mengirimkan surat atau kabar kepada anaknya.

f) Cerpen Menantu

Konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini terjadi antara tokoh ibu dan anak perempuannya. Konflik ini berawal dari pertanyaan tokoh ibu yang ingin memastikan apakah anaknya sungguh akan menikah dengan orang Jawa. Tokoh anak kemudian mengiyakan pertanyaan tersebut, tetapi tokoh ibu menyarankan anaknya menikah dengan anak dari teman suaminya yang keturunan Tionghoa.

“Terlalu Cina”

“Lalu apa salahnya?”

“Justru itu salah terbesarnya, seperti keluarga Papa”

“Maksud kamu?”

“Ya, begitu itu. Orang seperti dia merasa kita bisa jadi kenalan tapi tidak pantas jadi teman dekat. Apalagi jadi istri. Cari perkara saja.”

“Kamu mengada-ada! Papamu tidak begitu!”

“Ini bukan soal Papa, Ma. Ini soal anaknya teman Papa itu.”

(Gaudiamo, 2021: 152)

Kutipan di atas memperlihatkan perdebatan antara tokoh anak dan ibu terkait pilihan pasangan yang tepat untuk tokoh anak. Tokoh ibu ingin anaknya menikah dengan orang keturunan Tionghoa, sedangkan tokoh anak tidak menginginkan hal tersebut. Perdebatan ini terus berlanjut hingga menimbulkan konflik di antara mereka.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini disebabkan oleh perbedaan pendapat terkait saran pasangan dari tokoh ibu. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh ibu memilih mengalah dan menuruti kehendak anaknya yang ingin menikah dengan orang Jawa setelah sebelumnya tokoh ibu menyarankan anaknya menikah dengan orang keturunan Tionghoa.

g) Cerpen Pada Suatu Pagi

Konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini terjadi antara tokoh ibu yang sudah lanjut usia serta terkena *stroke* dengan anak perempuannya. Konflik ini terjadi setiap akhir pekan, yaitu ketika mereka akan pergi jalan-jalan ke mal.

Setelah itu, mereka akan memaksaku untuk ke WC berkali-kali. “Lebih baik pipis di rumah, daripada di mal. Repot, Bu!” Begitu selalu kata anakku dengan suaranya yang keras. Tinggi. Sering kali mataku tiba-tiba basah. Mungkin suaranya yang tinggi dan cara bicaranya yang lebih mirip marah-marah ketimbang menganjurkan itu begitu tajam menusuk telinga, sampai

menggetarkan kantong air mata. Ya, sudah tua... Semua klep dan kunci-kunci sudah mengendur. Termasuk klep air mata.

(Gaudiemo, 2021: 146)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh anak yang memaksa ibunya untuk buang air kecil sebelum pergi ke mal dengan suara yang keras dan tinggi. Perlakuan ini membuat tokoh ibu menangis karena cara berbicara yang digunakan oleh anaknya lebih seperti cara berbicara orang marah ketimbang menganjurkan. Namun, tangisan tokoh ibu membuat tokoh anak semakin marah dan menimbulkan konflik di antara mereka.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik orang tua dan anak dalam cerpen ini disebabkan oleh perlakuan kasar yang dilakukan oleh tokoh anak kepada ibunya, yaitu memaksa ibunya untuk buang air kecil dengan suara yang tinggi dan keras. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh ibu memilih mengalah dalam setiap pertengkaran dengan anaknya meskipun sering kali diperlakukan kasar.

2. Konflik Pasangan Suami Istri

a) Cerpen Tentang Kita

Konflik pasangan suami istri dalam cerpen ini terdiri atas dua konflik. Konflik pertama terjadi antara tokoh suami dan istri yang tidak disebutkan namanya oleh pengarang. Konflik ini disebabkan oleh kesalahpahaman tokoh istri terhadap reaksi yang diberikan oleh suaminya setelah ia memberitahukan kabar kehamilannya. Konflik pertama ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh istri memilih mengalah dalam perdebatan dengan suaminya tentang nasib anak mereka setelah lahir nanti. Perdebatan ini merupakan lanjutan dari kesalahpahaman yang terjadi sebelumnya terkait reaksi tokoh suami atas kabar kehamilan tokoh istri.

Kemudian, konflik kembali muncul saat tokoh istri diangkat menjadi manajer promosi (*sales promotion manager*) dan ingin mengikuti *regional training* ke Hongkong di tengah kehamilannya yang masih rentan.

“Aku cuma ingin anakku selamat. Sehat. Itu saja.”

“Dan persetan dengan pekerjaanku?”

“Itu bisa menunggu. Aku yakin kau hebat. Dan kehebatan itu tak akan hilang hanya dengan melewatkan satu sesi *training*. Yang satu ini kau lepaskan, yang berikutnya akan datang.”

(Gaudiemo, 2021: 120-121)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh suami yang menentang tokoh istri untuk mengikuti *training* ke Hongkong dan membujuk tokoh istri agar membatalkan rencana tersebut. Namun, tokoh istri tetap bersikeras dengan keinginannya untuk pergi ke Hongkong dengan segala resiko buruk yang dapat terjadi pada calon anak mereka. Pertentangan ini yang kemudian memunculkan konflik di antara mereka. Konflik kedua ini disebabkan oleh masalah ekonomi, yaitu keadaan finansial rumah tangga yang belum stabil sehingga membuat tokoh istri ingin memperbaiki keadaan finansial mereka dengan mengambil kesempatan mengikuti *training* ke Hongkong. Konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh suami memilih mengalah dan menuruti kehendak tokoh istri untuk mengikuti *regional training* ke Hongkong.

b) Cerpen Si Kecil

Konflik pasangan suami istri dalam cerpen ini terjadi antara tokoh Nala (suami) dan Mir (istri). Konflik ini berawal dari keinginan Nala untuk membawa pulang seorang anak laki-laki berusia sekitar sepuluh tahun yang kerap mengemis di jembatan. Anak kecil ini memiliki keterbatasan yang membuatnya kesulitan berjalan dan kesulitan berbicara dengan jelas.

“Justru itu, Mir! Karena bukan anak kucing, kita seharusnya lebih punya perasaan!” Oh, suaranya meninggi.

“Yang bilang tidak punya perasaan siapa? Iba boleh, tapi pikiran harus jernih. Mari ditimbang dulu, apakah keputusan ini benar-benar baik untuk semua pihak?”

(Gaudiamo, 2021: 74-75)

Kutipan di atas memperlihatkan Nala yang bersikeras untuk membawa pulang anak kecil ke rumah mereka, tetapi Mir tidak setuju dengan rencana tersebut. Nala juga mulai meninggikan suaranya karena Mir tak kunjung menyetujui rencananya. Di sisi lain, Mir tetap berusaha menjelaskan berbagai alasan yang harus dipertimbangkan apabila mereka membawa anak kecil itu pulang ke rumah.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik pasangan suami istri dalam cerpen ini disebabkan oleh perbedaan pendapat terkait keinginan Nala untuk membawa pulang anak kecil ke rumah mereka. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu pada keesokan harinya Nala memilih meminta maaf dan membenarkan pendapat Mir untuk tidak membawa pulang anak kecil itu ke rumah mereka.

c) Cerpen Bayi

Konflik pasangan suami istri dalam cerpen ini terdiri atas dua konflik. Konflik pertama terjadi antara tokoh suami dan istri yang tidak disebutkan namanya oleh pengarang. Konflik ini disebabkan oleh perbedaan pendapat antara suami dan istri terkait kondisi bayi tetangga yang tak kunjung berhenti menangis.

Konflik pertama ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh suami menghentikan percakapan dengan istrinya secara sepihak dan menolak terlibat lagi dalam percakapan dengan menyuruh istrinya diam. Kemudian, konflik antara suami dan istri ini kembali muncul pada keesokan harinya.

“Tadi jalan macet sekali. Ban kena paku pula!” katamu. Jalan macet sejak dahulu kala. Ban mobil kena paku? Oh, mengapa tak meledak saja mobilmu?
Wajahmu merah padam, “Aku lelah!” Kau berteriak sambil bergegas masuk kamar, lalu membanting pintu.
Lelah berbohong, aku balas berteriak.

(Gaudiamo, 2021: 87)

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan yang terjadi antara tokoh suami dan istri karena tokoh suami tidak menepati janjinya kepada tokoh istri untuk pulang cepat dan bersama-sama mengunjungi rumah bayi yang terus menangis. Tokoh suami diceritakan pulang sangat larut serta beralasan bahwa jalanan macet dan ban mobilnya terkena paku. Alasan ini menambah amarah tokoh istri karena menurutnya semua yang dikatakan oleh tokoh suami adalah kebohongan. Oleh sebab itu, tindakan ingkar janji yang dilakukan oleh tokoh suami menjadi penyebab konflik kedua dalam cerpen ini. Konflik kedua ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yakni tokoh suami menghentikan interaksi dengan istrinya dengan menolak terlibat dalam percakapan dan bergegas masuk ke dalam kamar.

d) Cerpen Perjalanan

Konflik pasangan suami istri dalam cerpen ini terjadi antara tokoh Arjuna dan wanita yang tidak disebutkan namanya oleh pengarang. Konflik ini berawal dari tindakan kabur yang dilakukan oleh Arjuna, tepat di hari pernikahannya dengan tokoh wanita yang tengah mengandung anak mereka.

“Sebenarnya, ketika anakku berusia lima tahun, Arjuna menghubungiku. Ingin memperbaiki kesalahan, katanya. Namun, aku belum bisa menundukkan kemarahanku. Kekecewaan saat ditinggal sendiri di depan petugas Kantor Urusan Agama, masih terasa”

(Gaudiamo, 2021: 138-139)

Kutipan di atas memperlihatkan Arjuna yang ingin memperbaiki kesalahannya, tetapi tokoh wanita masih belum bisa menghilangkan rasa marah dan kecewanya atas tindakan Arjuna pada hari pernikahan mereka. Kemarahan dan kekecewaan tokoh istri ini menimbulkan konflik yang berkepanjangan di antara mereka. Kekhawatiran akan anak mereka yang mencari ayahnya juga muncul dalam benak tokoh istri sehingga membuatnya nekat memalsukan kabar kematian Arjuna sampai anak mereka dewasa.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik pasangan suami istri dalam cerpen ini disebabkan oleh masalah pernikahan, yaitu tindakan kabur yang dilakukan oleh Arjuna, tepat di hari pernikahannya dengan tokoh wanita yang tengah mengandung anak mereka. Tindakan ini memunculkan rasa marah dan kecewa yang teramat besar pada diri tokoh wanita sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan di antara mereka. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh wanita tidak mau lagi berinteraksi dengan Arjuna dan menghentikan komunikasi antara Arjuna dan anak mereka dengan cara memalsukan kabar kematian Arjuna.

e) Cerpen Tahun Ini

Konflik pasangan suami istri dalam cerpen ini terjadi antara tokoh Nan dan suaminya. Konflik ini selalu terjadi setiap bulan Ramadhan saat tokoh suami menyinggung tentang ibu Nan atau mudik lebaran ke Solo. Konflik di antara mereka kembali terjadi tahun ini saat tokoh suami menyuruh Nan mudik ke Solo.

“Kau harus pulang.” Aku yakin, segala sesuatunya akan berubah bila Nan dan Ibu bisa bicara baik-baik.

“Aku? Buat apa?”

“Karena itu akan membuatmu kembali waras.”

“Kau yang tidak waras.”

“Kau, kita harus pulang. Bertemu Ibu.”

(Gaudiemo, 2021: 43)

Kutipan di atas memperlihatkan konflik yang terjadi antara Nan dan suaminya karena tokoh suami menyuruh Nan pulang menemui ibunya pada lebaran tahun ini. Tokoh suami mengatakan bahwa kepulangan Nan ke rumah Ibu dapat membuat Nan kembali waras. Namun, perkataan tokoh suami memantik amarah Nan sehingga menimbulkan konflik di antara mereka.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik pasangan suami istri dalam cerpen ini disebabkan oleh pengaruh anggota keluarga, yaitu kerinduan Nan kepada sang ibu yang memengaruhi terjadinya konflik dengan suaminya. Kemudian, konflik ini diselesaikan

dengan cara kompromi (*compromise*), yaitu tokoh suami memberikan solusi atas sikap Nan yang kerap marah setiap Ramadan dengan pulang kampung menemui Ibu.

3. Konflik Saudara Kandung

a) Cerpen Potret Keluarga

Konflik saudara kandung dalam cerpen ini terjadi antara tokoh Ditto (adik) dan Kanya (kakak). Konflik ini terjadi ketika Ditto melontarkan pertanyaan yang memicu amarah Kanya.

“Hamil?” Kudengar suaraku meluncur tak tertahan lebih mirip bisikan, tetapi cukup keras untuk semua telinga. Sepotong lontong dengan irisan labu siam mendarat di hidungku. Kanya melempar dengan tepat. “Apa katamu!?” Ia menjerit marah. Ibu melotot geram. Bapak terbatuk-batuk. Tersedak, rupanya.

(Gaudiarno, 2021: 6)

Kutipan di atas memperlihatkan kemarahan Kanya atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Ditto. Kanya melempar sepotong lontong ke wajah Ditto lalu menjerit marah. Ditto sesungguhnya telah diberitahukan oleh Bapak bahwa akan ada pertemuan keluarga yang membahas Kanya, tetapi Bapak tidak memberitahukan persoalan apa yang akan dibahas. Kemudian, situasi makan malam yang tegang, Ibu dan Kanya yang terus menangis dari minggu lalu juga menambah kecurigaan Ditto sehingga membuatnya tanpa sadar melontarkan pertanyaan yang menduga Kanya tengah hamil.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik saudara kandung dalam cerpen ini disebabkan oleh kesalahpahaman Ditto terhadap Kanya dengan mengira Kanya tengah hamil padahal hal tersebut tidaklah benar. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara kebuntuan (*standoff*), yaitu konflik berhenti dengan sendirinya tanpa penyelesaian apapun karena pembicaraan mereka beralih ke topik lain yang lebih penting, yaitu membahas Jarot, calon suami Kanya.

4. Konflik Menantu dan Mertua

a) Cerpen Menantu

Konflik menantu dan mertua dalam cerpen ini terjadi antara adik tokoh utama dan mertuanya. Konflik ini mulai diketahui oleh tokoh utama saat ibunya tiba-tiba menelpon dan memberitahukan bahwa sang adik akan menginap di tempatnya hingga minggu depan. Tokoh ibu kemudian menceritakan bahwa sang adik ribut dengan mertuanya.

“Adikmu ribut dengan mertuanya.”

“Oh, kalau sampai mengungsi, berarti ribut skala besar. Soal apa?”

“Mertuanya ingin cepat punya cucu, tapi adikmu belum ingin.”

(Gaudiarno, 2021: 158)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh mertua yang ingin segera memiliki cucu, sedangkan menantunya belum ingin memiliki anak. Keinginan tokoh mertua didasarkan pada anggapan bahwa tahun depan merupakan tahun naga emas yang bagus untuk kelahiran, apalagi kelahiran bayi laki-laki. Keinginan yang bertentangan ini membuat mereka ribut setiap hari. Kemudian, pada suatu pagi, adik tokoh utama tidak tahan lagi dengan keributan yang terjadi dan memilih keluar dari rumah mertuanya.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik menantu dan mertua dalam cerpen ini disebabkan oleh masalah keturunan, yaitu ada desakan dari pihak mertua agar menantunya segera memiliki anak. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh menantu memilih menghentikan interaksi dengan mertuanya dengan cara pergi dari rumah mertuanya.

5. Konflik Keluarga Angkat

a) Cerpen Cik Giok

Konflik keluarga angkat dalam cerpen ini terjadi antara tokoh Cik Giok, Ma, dan Emak yang merupakan keluarga angkat. Konflik ini berawal dari kedatangan Cik Giok kembali ke rumah keluarga angkatnya menjelang hari pernikahan Alin setelah empat belas tahun pergi dari rumah tersebut. Ketegangan di antara mereka sudah tampak sejak awal kedatangan Cik Giok kembali ke rumah. Ma menanyakan kabar Cik Giok dengan dahi yang berkerut dan Emak hanya mendengus keras di mejanya. Puncak konflik di antara mereka terjadi ketika keluarga berkumpul untuk membahas acara minum teh bersama calon suami Alin.

Entah dari mana, tiba-tiba Cik Giok sudah berdiri di ambang pintu ruang makan. Di tangannya ada kursi plastik. Wajahnya tegang. Kuku menyuruhnya masuk. Namun, ajakan itu justru membuat gusar Ma dan Emak. Dengan suara keras, Mama menyuruh Cik Giok tak perlu ikut duduk bersama kami. Emak menangis. Pa tiba-tiba menghilang. Padahal, tadi duduk manis di samping Emak. Aku berlari ke kamar tidurnya. Kosong. Ketika aku kembali ke ruang tamu, Cik Giok sudah pergi. Ma sibuk mendinginkan Emak yang menangis makin keras. Aku bersiap menyusul Cik Giok, tetapi Kuku menahanku. Urus Emak, katanya.

(Gaudiarno, 2021: 36)

Kutipan di atas memperlihatkan konflik yang terjadi saat Cik Giok ingin bergabung dalam diskusi yang membahas acara minum teh bersama keluarga calon suami Alin, dua belas

hari lagi. Ma dengan suara keras melarang Cik Giok untuk ikut duduk, Emak menangis, dan Pa tiba-tiba menghilang. Alin berusaha mencari Pa ke kamarnya, tetapi kosong. Setelah Alin kembali ke ruang tamu, Cik Giok juga telah pergi.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik keluarga angkat dalam cerpen ini disebabkan oleh pengaruh anggota keluarga, yaitu kedatangan Cik Giok kembali ke rumah menjelang pernikahan Alin. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu Cik Giok memilih menghentikan konflik dengan cara pergi dari rumah keluarga angkatnya sebelum pernikahan Alin berlangsung.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ada lima jenis konflik keluarga yang muncul dalam kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo. Pertama, konflik orang tua dan anak muncul dalam tujuh cerpen, yaitu cerpen *Ayah, Dini, dan Dia, Anak Ibu, Tahun Ini, Potret Keluarga, Perjalanan, Menantu, dan Pada Suatu Pagi*. Kedua, konflik pasangan suami-istri muncul dalam lima cerpen, yaitu cerpen *Tentang Kita, Bayi, Si Kecil, Perjalanan, dan Tahun Ini*. Ketiga, konflik saudara kandung muncul dalam satu cerpen, yaitu cerpen *Potret Keluarga*.

Keempat, konflik menantu dan mertua muncul dalam satu cerpen, yaitu cerpen *Menantu*. Kelima, konflik keluarga angkat muncul dalam satu cerpen, yaitu cerpen *Cik Giok*. Dengan demikian, jenis konflik keluarga yang paling sering muncul adalah konflik orang tua dan anak. Di sisi lain, jenis konflik keluarga yang sedikit muncul adalah konflik saudara kandung, konflik menantu dan mertua, dan konflik keluarga angkat.

Selanjutnya, penyebab yang melatarbelakangi terjadinya konflik keluarga dalam kumpulan cerpen ini adalah perbedaan pendapat sejumlah enam data, masalah pendidikan (sekolah) sejumlah tiga data, masalah pernikahan sejumlah tiga data, masalah pemilihan pasangan sejumlah dua data, masalah keturunan sejumlah dua data, kesalahpahaman sejumlah dua data, pengaruh anggota keluarga sejumlah dua data, masalah ekonomi sejumlah satu data, perlakuan kasar sejumlah satu data, dan mengingkari janji sejumlah satu data. Dengan demikian, konflik keluarga dalam kumpulan cerpen ini paling banyak disebabkan oleh perbedaan pendapat antara anggota keluarga. Di sisi lain, penyebab konflik yang paling sedikit muncul adalah masalah ekonomi, mengingkari janji, dan perlakuan kasar.

Kemudian, konflik keluarga dalam kumpulan cerpen ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*) sejumlah empat belas data, penarikan diri (*withdrawal*) sejumlah

enam data, kompromi (*compromise*) sejumlah dua data, dan kebuntuan (*standoff*) sejumlah satu data. Dengan demikian, konflik keluarga dalam kumpulan cerpen ini banyak diakhiri dengan cara penyerahan (*submission*) dan paling sedikit diakhiri dengan cara kebuntuan (*standoff*).

Saran

Bagi pembaca, diharapkan dapat mengambil pesan dan hikmah dari konflik keluarga yang terjadi dalam kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo sehingga pembaca dapat mencegah atau menemukan penyelesaian yang tepat ketika menghadapi konflik yang serupa.

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo, diharapkan dapat mengembangkan topik penelitian dengan permasalahan lain selain topik konflik keluarga. Misalnya, membahas struktur naratif dalam kumpulan cerpen ini.

Daftar Rujukan

- Bala, A., & Abdullah, A. (2022). Konflik Keluarga dalam Cerpen “Ayah, Ibu Ku Mohon” Karya Dewi Muda Makin. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 98-109.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Gaudiamo, R. (2021). *Potret Keluarga*. Yogyakarta: Pojok Cerpen.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Naziha, S. A. (2022). *Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Potret Keluarga karya Reda Gaudiamo dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas IX*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Ramopolii, D., Kawet, L., & Uhing, Y. (2017). Pengaruh Konflik Keluarga Konflik Pekerjaan Keluarga dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Wanita Berperan Ganda Di Rumah Sakit Prof DR VL Ratumbuang Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(3), 4465-4474.
- Vuchinich, S. (1987). Starting and Stopping Spontaneous Family Conflicts. *Journal of Marriage and Family*, 49(3), 591-601.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.